

ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK MOZART TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA PADA PASIEN HALUSINASI DI RUANGAN MANDAU 1 RSJ TAMPAN PROVINSI RIAU

Resfik Pebri Aldi¹, Ns. Eka Malfasari², Ns. Rina Herniyanti³
resfikpebrialdiaal@gmail.com¹, mizzeka18@gmail.com², rinaherniyanti23@gmail.com³
IKES Payung Negeri Pekanbaru

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala dari skizofrenia. Halusinasi pendengaran merupakan kondisi ketika seorang individu mendengar suara, baik secara jelas maupun samar, yang dapat berupa percakapan, perintah, ataupun instruksi yang mempengaruhi perilakunya. Salah satu terapi yang bisa diberikan pada pasien halusinasi pendengaran adalah terapi musik mozart. Terapi musik mozart sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan Evidence Based Practice sebagai terapi pada pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi musik mozart. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik eksperimen (perlakuan) pada pasien halusinasi pendengaran. Jumlah responden yang dibutuhkan yaitu sebanyak 2 orang dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Penelitian dilakukan selama 5 hari, dimulai dari tanggal 27 Agustus – 01 September 2025. Dinilai menggunakan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dan SLKI dengan proses pengujian pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan nilai pretest dan posttest melakukan terapi musik mozart.

Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik Mozart.

ABSTRACT

Hallucinations are one of the symptoms of schizophrenia. Auditory hallucinations are a condition in which an individual hears voices, either clearly or faintly, which can be conversations, commands, or instructions that influence their behavior. One therapy that can be given to patients with auditory hallucinations is Mozart music therapy. Mozart's music therapy is easily perceived by the auditory organ and then transmitted through the auditory nerve to the part of the brain that processes emotions. The purpose of this study was to explain Evidence-Based Practice as a therapy for patients with auditory hallucinations using Mozart music therapy. The implementation method used was an experimental technique (treatment) on patients with auditory hallucinations. The number of respondents required was two people with a nursing diagnosis of auditory hallucinations. The study was conducted over five days, from August 27 to September 1, 2025. Assessments were carried out using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) and SLKI questionnaires with pretest and posttest testing. The results showed a decrease in pretest and posttest scores following Mozart music therapy.

Keywords: Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Mozart Music Therapy.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertindak laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan. Seseorang mengalami gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental yang meliputi: emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tilik diri, dan persepsi sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi dalam kehidupan seperti aktivitas, sosial, keluarga dan masyarakat seperti resiko perilaku kekerasan, halusinasi, waham, gangguan perawatan diri, isolasi sosial, atau percobaan bunuh diri (Safitri et al., 2022)

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata (Mutaqin et al., 2023). Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Pasien yang mengalami halusinasi ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecap, penglihatan, dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai (Abdurkhman & Maulana, 2022).

Salah satu faktor utama dari halusinasi pendengaran adalah gangguan sensori. Klien yang mengalami halusinasi pendengaran disebabkan karena ketidakmampuan klien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan pengendalian diri dalam mengontrol halusinasi (Pardede et al., 2020). Halusinasi jika tidak segera dikenali dan diobati, akan muncul pada klien dengan keluhan kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, pikiran buruk, ketakutan berlebihan, dan tindakan kekerasan.

Mengatasi pasien halusinasi juga terdapat intervensi-intervensi keperawatan antaranya yaitu dengan teknik : membantu pasien mengenali halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal, menggunakan obat secara teratur (Mutaqin et al., 2023).

Selain itu salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengar musik, musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik mozart. Terapi musik klasik mozart dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi karena music klasik dapat didengarkan dengan mudah melalui system pendengaran selanjutnya saraf pendengaran akan menyalurkan suara di otak yang akan memproses emosi. Di dalam otak terdapat neurotransmitter yang dapat mengendalikan stress. Dengan di berikannya terapi musik klasik mozart akan mempengaruhi imajinasi, integensi memori serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphin sehingga muncul perasaan senang, nyaman dan tenang (Pradana & Riyana, 2024)

METODE PENELITIAN

A. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Evidence Based Practice Nursing (EBN) yang dilakukan adalah pemberian terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. Metode studi kasus pada pasien halusinasi pendengaran. Keberhasilan pelaksanaan tindakan intervensi dilakukan dengan diukur sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran.

B. Waktu dan tempat pelaksanaan

Waktu pelaksanaan akan dilakukan selama 5 hari. Setiap hari dilakukan evaluasi terhadap kuesioner. Waktu pemberian dilakukan selama 15-30 menit, pemberian terapi dilakukan 1 kali sehari. Tempat pelaksanaan dilakukan di Ruang Mandau 1 Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

C. Pengumpulan Data dan Indikator Keberhasilan

Pelaksanaan kegiatan intervensi EBN penerapan terapi music pada pasien halusinasi pendengaran dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi music dilakukan selama 5 hari dengan durasi 15-30 menit, pemberian terapi dilakukan 1 kali sehari dan dinilai dengan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) yang memiliki 11 pertanyaan dengan skor dari 0 (tidak ada), antara 1-11 (ringan), antara 12-22 (sedang), antara 23-33 (berat) dan antara 34-44 (sangat berat) dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) Persepsi Sensori, untuk mengetahui perubahan tanda dan gejala

halusinasi dilakukan penilaian pada kriteria hasil: verbalisasi mendengar bisikan, Distorsi sensori, perilaku halusinasi, menarik diri, melamun, Mondar-mandir dengan skor (menurun 1, cukup menurun 2, sedang 3, cukup meningkat 4, meningkat 5) ekspektasi yang diharapkan (menurun 5). Penerapan terapi music klasik mozart ini menggunakan handphone sebagai sumber musik dan pasien menggunakan headset untuk mendengarkan music tersebut. Music klasik Mozart yang diberikan yaitu “Eine Klene Nachtmusik : Budapest Scoring Symphony Orchestra”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Implementasi dan Evaluasi Keperawatan Tn.I

Diagnosa keperawatan	Iari/ Tanggal	Implementasi	Evaluasi
gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran	ibu, 27 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi 5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart) 6. Melakukan pemberian obat oral haloperidon 2 mg (2x1)	1. Tn.I mengatakan masih sering mendengar suara ibunya dan suara-suara bisikan, suara itu muncul tidak terlalu lama hanya dalam beberapa menit. 2. Tn.I mengatakan suara itu muncul ketika dia sedang sedih atau menyendiri 3. Tn.I mengatakan setelah mendengarkan terapi musik mozart merasa lebih tenang 4. Tn.I mengatakan belum pernah mendengarkan terapi musik mozart ini O : 1. Tn.I masih tampak bicara sendiri dan senyum senyum sendiri ketika dikamarnya 2. Tn.I masih tampak gelisah dan mondar mandir 3. Tn.I masih tampak suka melamun A : Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran belum teratasi P : Penerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
	Kamis, 28 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons	S: 1. Tn.I mengatakan masih sering mendengar suara ibunya dan suara-suara bisikan, ketika malam, pada malam hari suara itu hanya muncul sesekali

	terhadap halusinasi	karena ketika terapi suara tersebut teralihkan.
	4. Menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi	2. Tn.I mengatakan suara itu muncul ketika dia sedang sedih atau menyendiri didalam hari
	5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart)	3. Tn.I mengatakan setelah mendengarkan terapi musik mozart merasa lebih tenang
	6. Melakukan pemberian obat oral haloperidon 2 mg (2x1)	O : 1. Tn.I tampak masih suka mondar mandir 2. Tn.I tampak masih suka senyum senyum sendiri 3. Tn.I tampak masih suka ketawa ketawa sendiri A : Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran belum teratasi P : Penerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
Jumat, 29 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi	S: 1. Tn.I mengatakan masih sering mendengar suara ibunya dan suara-suara bisikan, pada malam hari suara itu hanya muncul sesekali karena ketika terapi suara tersebut teralihkan.
	2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi	2. Tn.I mengatakan suara itu muncul ketika dia sedang sedih atau menyendiri didalam hari
	3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi	3. Tn.I mengatakan setelah mendengarkan terapi musik mozart merasa lebih tenang
	4. Menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi	O : 1. Tn.I tampak duduk bersama teman-temannya tidak mondar mandir 2. Tn.I tampak masih suka senyum senyum sendiri ketika sendiri 3. Tn.I tampak masih suka ketawa ketawa sendiri A :
	5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart)	
	6. Melakukan pemberian obat oral haloperidon 2 mg (2x1)	

		Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran belum teratasi P : Penerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
btu, 30 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Mengajukan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi 5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart) 6. Melakukan pemberian obat oral haloperidon 2 mg (2x1)	S: 1. Tn.I mengatakan mendengar suara suara bisikan hanya muncul sesekali karena ketika terapi suara tersebut teralihkan. 2. Tn.I mengatakan suara itu muncul ketika dia sedang menyendiri didalam hari 3. Tn.I mengatakan setelah mendengarkan terapi musik mozart merasa lebih tenang O : 1. Tn.I tampak duduk bersama teman-temannya tidak mondar mandir 2. Tn.I tampak masih suka senyum senyum sendiri ketika sendiri A : Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran belum teratasi P : nerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
Senin, 01 September 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Mengajukan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi 5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart)	S: 1. Tn.I mengatakan hari ini baru sekali mendengar suara-suara bisikan pada saat ia selesai makan pagi 2. Tn.I mengatakan sudah jarang mendengarkan suara itu muncul ketika dia sedang sedih atau menyendiri didalam hari 3. Tn.I mengatakan setelah mendengarkan terapi musik mozart merasa lebih tenang dan halusinasinya teralihkan dengan mendengarkan lagu

	6. Melakukan pemberian obat oral haloperidon 2 mg (2x1)	tersebut	O : 1. Tn.I tampak duduk bersama teman-temannya tidak mondar mandir lagi 2. Tn.I tampak tenang dan ceria bersama teman temannya 3. Tn.I tampak mampu mendistraksikan halusinasi dengan mendengarkan musik mozart 4. Hasil posttest menggunakan kuesioner ARHS yaitu 19 (Halusinasi Sedang) dan hasil pengukukan menggunakan SLKI yaitu 11 A : Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran teratasi P : ervensi dilanjutkan secara mandiri

Tabel 2 Implementasi dan Evaluasi Keperawatan Tn.K

Diagnosa keperawatan	Iari/ Tanggal	Implementasi	Evaluasi
Gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran	ibu, 27 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi 5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart) 6. Melakukan pemberian obat oral resperidon 2 mg (2x1)	1. Tn.K mengatakan masih ada mendengar suara-suara bisikan 2. Tn.K mengatakan sering mendengar suara-suara bisikan tidak jelas yang menyuruhnya untuk memukul dan memarahi anak dan istrinya. 3. Tn.K juga mengatakan suara itu cukup sering muncul dan suara yang didengar berlangsung dalam beberapa menit. 4. Tn.K mengatakan setelah melakukan terapi mendengarkan musik mozart ia merasa tenang O : 1. Tn.K tampak sering melamun 2. Tn.K tampak berbicara dan senyum-senyum sendiri 3. Tn.K tampak menarik diri dan tidak suka berkumpul dengan teman-teman nya

		A: Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran belum teratasi P : Penerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
Kamis, 28 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Mengajukan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi 5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart) 6. Melakukan pemberian obat oral resperidon 2 mg (2x1)	1. Tn.K mengatakan masih ada mendengar suara-suara bisikan 2. Tn.K mengatakan hari ini mendengarkan suara anak dan istrinya sehingga membuatnya sangat rindu kepa anaknya O : 1. Tampak Tn.K masih suka melamun 2. Tampak Tn.K masih sering berbicara sendiri dikamarnya A : Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran belum teratasi P : Penerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
Jumat, 29 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Mengajukan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi 5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart) 6. Melakukan pemberian obat oral	1. Tn.K juga mengatakan suara itu cukup sering muncul dan suara yang didengar berlangsung dalam beberapa menit. 2. Tn.K mengatakan hari ini hanya sesekali mendengarkan suara bisikan bisikan, tetapi bisikan itu tidak jelas 3. Tn.K mengatakan setelah melakukan terapi mendengarkan musik mozart ia merasa tenang : 1. Tn.K tampak masih suka senyum senyum sendiri ketika sendiri 2. Tn.K tampak masih suka

	resperidon 2 mg (2x1)	ketawa ketawa sendiri A : Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran belum teratasi P : nerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
btu, 30 Agustus 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Mengajukan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi 5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart) 6. Melakukan pemberian obat oral resperidon 2 mg (2x1)	S: 1. Tn.K mengatakan mendengar suara suara bisikan hanya muncul sesekali karena ketika terapi suara tersebut teralihkan. 2. Tn.K mengatakan suara itu muncul ketika dia sedang menyendiri di malam hari 3. Tn.K mengatakan setelah mendengarkan terapi musik mozart merasa lebih tenang O : 1. Tn.K tampak duduk bersama teman-temannya tidak mondar mandir 2. Tn.K tampak masih suka senyum senyum sendiri ketika sendiri A : Masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran belum teratasi P : nerapan tarapi musik mozart, terapi gereneralis halusinasi dan kolaborasi pemberian obat dilanjutkan
Senin, 01 September 2025	1. Memonitor isi halusinasi 2. Memonitor perilaku yang mengindikasi halusinasi 3. Mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi 4. Mengajukan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi	1. Tn.K mengatakan sudah jarang mendengar suara-suara bisikan 2. Tn.K mengatakan setelah mendengarkan terapi musik mozart dirinya lebih tenang, lebih rileks dan tau cara mengontrol halusinasinya selain melakukan sp yang sudah diajarkan O : 1. Tampak Tn.K sudah mau

5. Melakukan distraksi (terapi mendengarkan musik mozart)	berkumpul dengan teman-temannya
6. Melakukan pemberian obat oral resperidon 2 mg (2x1)	2. Tn.K tampak lebih tenang dan ceria
	3. Tn.K tampak mampu mendistraksi halusinasi dengan melakukan terapi mozart
	4. Hasil posttest menggunakan kuesioner ARHS yaitu 17 (Halusinasi Sedang) dan menggunakan hasil pengukuran SLKI yaitu 10

Peneliti mencoba menggunakan alat ukur AHRS dan SLKI dalam penelitian ini untuk membandingkan indikator keberhasilan pada kedua alat ukur. Hasil evaluasi yang didapatkan pada pasien, yaitu tampak pasien melakukan dengan fokus terapi musik mozart selama 5 hari. Pada disaat dilakukan pengukuran indikator keberhasilan menggunakan alat ukur kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) didapatkan hasil pretest Tn.I yaitu 25 (Halusinasi Berat) dan hasil posttest yaitu 19 (Halusinasi Sedang), hasil pretest Tn.K yaitu 23 (Halusinasi Berat) dan hasil posttest yaitu 17 (Halusinasi Sedang). Sedangkan indikator keberhasilan yang diukur menggunakan SLKI didapatkan hasil pretest pada Tn.I yaitu 22 dan pada Tn.K yaitu 23 dan hasil posttest pada Tn.I yaitu 11 dan Tn.K 10. Dapat dilihat bahwa kedua alat ukur yang digunakan mengalami penurunan skor pada gejala halusinasi yang dialami oleh kedua pasien

Tabel 3 Pengukuran Kuesioner AHRS

Berdasarkan tabel diatas, terlihat adanya penin

Kategori	Pasien 1 (TN.I)		Pasien 2 (TN.K)	
	PRE	POST	PRE	POST
Frekuensi	3	2	2	1
Durasi	2	1	2	1
Lokasi	3	2	2	2
Kekuatan suara	2	2	2	1
Keyakinan asal suara	2	1	3	2
Jumlah isi suara negatif	3	3	3	2
Intensitas suara negatif	2	2	3	3
tingkat kesedihan atau suara yang tidak menyenangkan	3	2	2	1
ensitas suara yang tidak menyenangkan	2	2	3	2
Gangguan akibat suara	1	1	2	1
Kontrol terhadap suara	2	1	2	1
Total	(Halusinasi Berat)	19 (Halusinasi Sedang)	23 (Halusinasi Berat)	17 (Halusinasi Sedang)

Keterangan :

0 (tidak ada), antara 1-11 (ringan), antara 12-22 (sedang), antara 23-33 (berat) dan antara 34-44 (sangat berat) Tabel 4 Hasil Pelaksanaan Pengukuran Kuesioner WHOQOL

Tabel 5 Indikator Keberhasilan SLKI

No	Kriteria Hasil	TN.I		TN.K	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	rbalisasi mendengar	4	3	4	2

bisikan					
2.	storsi sensori	4	2	5	2
3.	rilaku halusinasi	4	2	4	2
4.	narik diri	3	1	4	1
5.	lamun	4	2	3	2
6.	ondar-mandir	3	1	3	1
tal		22	11	23	10

Berdasarkan penerapan Evidance Based Practice selama 5 hari berturut-turut bersama 2 orang pasien, didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan skor pada gejala halusinasi yang dialami oleh kedua pasien. Hasil ini dibuktikan dengan pada disaat dilakukan pengukuran indikator keberhasilan menggunakan alat ukur kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) didapatkan hasil pretest Tn.I yaitu 25 (Halusinasi Berat) dan hasil posttest yaitu 19 (Halusinasi Sedang), hasil pretest Tn.K yaitu 23 (Halusinasi Berat) dan hasil posttest yaitu 17 (Halusinasi Sedang). Sedangkan indikator keberhasilan yang diukur menggunakan SLKI didapatkan hasil pretest pada Tn.I yaitu 22 dan pada Tn.K yaitu 23 dan hasil posttest pada Tn.I yaitu 11 dan Tn.K 10.

KESIMPULAN

Implementasi EBN Penerapan Terapi Afirmasi Positid pada pasien harga diri rendah kronis selama 3 hari menunjukkan hasil yg diharapkan sesuai dengan kuesioner WHOQOL dan SLKI yakni penngkatan kualitas hidup pada pasien harga diri rendah kronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Anggarawati Tuti, Primanto Rico, K. A. N. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligi Dzikir Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Binaan Puskesmas Ambarawa. *Jurnal Sisthana*, 7(2).
- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyanti, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654>
- Jannah, L., Hafifah, V. N., & Rahman, H. F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(2), 105–109. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v7i2.7297>
- Karadjo, H., & Agusrianto, A. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran DiRumah Sakit Madani Palu. *Madago Nursing Journal*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.33860/mnj.v3i2.1559>
- Kemkes RI. (2024). Hasil Pengukuran SKI. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati, putri. (2024). Proses Keperawatan. In Tahta Media Group (Vol. 01). Tahta Media Group.
- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius : Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22–26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>
- Mersi, E. (2023). Proses Keperawatan. Tahta M.
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>

- Oktarina, Nursaadah, & Masthura, S. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 2615–109.
- Pardede, J. A., Silitonga, E., & Laia, G. E. H. (2020). The Effects of Cognitive Therapy on Changes in Symptoms of Hallucinations in Schizophrenic Patients. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(10), 256–262. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v11i10.11153>
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Rosiana, Jumaini, & Yesi Hasneli N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 5, 214–221.
- Safitri, E. N., Hasanah, U., & Utami, T. I. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 173–180.
- Tutiany, Hasinuddin, M., Armiyati, Y., & Sari, G. M. (2023). Buku Ajar Proses Keperawatan Berpikir Kritis. <https://buku.sonpedia.com/2023/11/buku-ajar-proses-keperawatan-berpikir.html>
- Widuri. (2024). *Buku Ajar Proses Keperawatan Dan Berpikir Kritis* (Widuri (ed.)). Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- World Health Organization. (2023). *Schizophrenia*.
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2021). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>.